

ONE DAY ONE DONGENG SEBAGAI UPAYA MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MEMBACA GENERASI ALPHA

Utami Maulida¹, Zakaria²
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani Tangerang
*Corresponding Author
utamimaulida@stai-binamadani.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai *one day one* dongeng sebagai bentuk upaya mengembangkan keterampilan membaca generasi alpha tingkat pendidikan dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi, yaitu menganalisis *one day one* dongeng dapat dijadikan salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan membaca generasi alpha tingkat dasar. Kebermanfaatan penelitian ini sebagai elaborasi tentang *one day one* dongeng yang dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan membaca generasi alpha sehingga generasi alpha dapat mengembangkan keterampilan membacanya sehingga menjadi pembaca yang berkualitas, selain itu pemanfaatan *one day one* dongeng dapat membawa efek positif kepada generasi alpha seperti nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng. Indikator keberhasilan generasi alpha dalam membaca dongeng dengan teknik *one day one* dongeng adalah membaca intensif. Lebih lanjut *one day one* dongeng dapat dijadikan sebuah model pembelajaran bahasa dan penguatan literasi yang menarik dan kekinian.

Kata Kunci: *One day one* dongeng, Keterampilan membaca.

PENDAHULUAN

Manusia diberikan kemampuan yang sempurna salah satunya adalah berbicara dan mengembangkan kemampuannya dengan bahasa. Mereka berbicara dan membaca dengan bahasa. Berbicara dan membaca adalah jenis dari keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Jika meninjau kepada susunan keterampilan berbahasa merupakan gambaran tahapan perkembangan manusia dari lahir hingga menempuh pendidikan, bahwa sejak dalam kandungan manusia dapat menyimak, kemudian ketika lahir manusia diajarkan bahasa untuk dapat berbicara, ketika menempuh pendidikan dituntut untuk membaca hingga menulis. Masa anak-anak merupakan pondasi kehidupannya untuk menjadi manusia yang berkualitas. Menurut Piaget dalam (Budiarti, W., & Haryanto, H. 2016) fase anak-anak dimulai pendidikan formal Sekolah Dasar (SD) akan mengalami perkembangan fisik, kemampuan berpikir, sikap, dan perkembangan psikologis yang pesat, hal ini pada rentang usia 7 hingga 11 tahun. Pada usia tersebut anak sudah semestinya dibekali pengetahuan bahasa yang menyenangkan dan mengajak anak-anak untuk sering berinteraksi dengan sesama setiap hari., selain dapat mengembangkan keterampilan berbicara hal ini akan memberikan pengalaman baru setiap orang yang berinteraksi dengannya. Selain bagian dari kegiatan sehari-hari dalam berkomunikasi bahasa pun merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan, oleh karena

itu manusia harus memiliki pengetahuan utuh mengenai keterampilan berbahasa khususnya keterampilan membaca.

Membaca merupakan proses mendapatkan informasi dari naskah atau teks, umumnya pembaca berperan penting untuk mengolah pengetahuan yang dimiliki dalam bentuk makna. Menurut Nurgiyantoro (2001: 246) Membaca merupakan kegiatan menerima informasi dari tulisan yang dituturkan oleh penulis, kegiatan membaca bersifat reseptif setelah menyimak. Sementara Menurut Nurhadi (2010: 13-14) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Tarigan (2008:13) membagi jenis keterampilan membaca menjadi dua bagian yaitu membaca intensif dan membaca ekstensif. Kedua jenis membaca tersebut dikategorikan menjadi beberapa *item* di antaranya ; 1) membaca ekstensif meliputi membaca survey, membaca sekilas, dan membaca dangkal. teknik membaca objek secara ekstensif adalah membaca teks sebanyak mungkin dalam waktu yang singkat. Pembaca ekstensif dituntut untuk memahami isi penting secara cepat sehingga dengan demikian membaca secara efisien dapat terlaksana. Sementara membaca intensif lebih mengutamakan pengertian, pemahaman, mendalam secara terperinci. Menurut Tarigan (2008:37) membaca intensif terbagi menjadi membaca telaah bahasa dan telaah isi. Seringkali disebut membaca telaah bahasa meliputi membaca bahasa dan sastra yang difokuskan kepada objek karya non ilmiah, sementara membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Membaca telaah sastra memiliki trik-trik khusus, terlebih untuk anak generasi alpha dengan teknik *one day one* dongeng salah satunya adalah pendongeng/ pembaca diharuskan untuk memiliki imajinasi tinggi untuk menceritakan cerita dengan karakter tersendiri. Dongeng merupakan bagian dari karya sastra yang memuat fiktif dan bersifat menghibur serta terdapat ajaran moral didalam ceritanya. (Habsari, 2017:23). Soetantyo (2013) mengungkap tentang peranan dongeng sebagai sarana efektif dalam memberikan pendidikan nilai-nilai pada anak karena tidak memaksa dalam penyampainnya.

Pada dasarnya membaca mempunyai tiga istilah yang sering digunakan yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning* (Kurniawan, Novina., 2016). Pada tahapan *recording* berlandaskan pada kata dan kalimat, kemudian diasosiasikan dengan bunyi sesuai dengan tulisan yang digunakan, setelahnya proses *decoding* berlangsung ketika penerjemahan grafis ke dalam kata-kata. Kedua proses ini umumnya terjadi pada generasi alpha kelas rendah yaitu kelas I, II, dan III yang disebut membaca permulaan. Sedangkan proses *meaning* umumnya terjadi pada kelas tinggi di tingkat dasar SD yaitu membaca pemahaman. Namun sangat disayangkan, kenyataannya di era digital ini anak-anak lebih suka menonton dibandingkan membaca sehingga kurang memiliki keterampilan membaca bahkan berbicara yang berkualitas. Jika meninjau pernyataan tersebut perlunya usaha sadar guru dan orang tua untuk mengembangkan keterampilan membaca generasi alpha/anak dan harus dirancang dengan baik sehingga keterampilan membaca dapat terasah dengan baik.

Pada proses pengembangan keterampilan membaca harus dilakukan secara menyenangkan dan sesuai dengan karakter individu. Kegiatan membaca tersebut dapat dilakukan secara ringan dan menarik sehingga generasi alpha/ anak-anak dapat menyimak dengan seksama dan tergugah untuk membaca apa yang sudah disimak. Salah satu bentuk upaya yang dapat diterapkan guru/ orang tua adalah *one day one* dongeng. Upaya ini dapat dikerahkan guru dan orang tua untuk membentuk keterampilan membaca generasi alpha/

anak, selain itu generasi alpha/ anak akan mendapatkan *privilege* pribadi berupa pengetahuan niai moral, pendidikan, budaya, agama, dan sebagainya yang terkandung dalam dongeng sehingga karakter positif akan tampak dengan sendirinya. Kegiatan *one day one* dongeng dapat diterapkan pada generasi alpha tingkat dasar dan perlunya bersinergi antara guru dan orang tua, sehingga generasi alpha motivasi membaca generasi alpha tidak hanya di sekolah. Kerjasama antara guru dan orang tua tidak hanya sekedar memberikan buku bacaan kepada generasi alpha/ anak, namun dapat mengubah kebiasaan menonton menjadi membaca. Sementara itu, kegiatan *one day one* dongeng.

Pada kegiatan mengembangkan teknik *one day one* dongeng orang tua/ guru dapat mengategorikan *feedback* yang didapatkan dari anak generasi alpha khususnya tingkat dasar. Kategori indikator keberhasilan yang dilihat adalah dari keterampilan menyimak dan membaca. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan kegiatan reseptif dan saling berhubungan. Anak dapat dikategorikan dari keterampilan menyimak intensif dalam bidang menyimak kritis, eksploratif, interogatif, kreatif, dan konsentratif. Selain itu dalam menyimak ekstensif anak dapat menguasai menyimak estetik. Sementara dalam keterampilan membaca keberhasilan anak dapat diukur dari kemampuan dalam membaca intensif yaitu pada poin membaca telaah bahasa, membaca telaah isi, membaca telaah teliti, membaca pemahaman, dan membaca ide. Dalam keberhasilan anak generasi alpha khususnya tingkat dasar, orang tua menyajikan buku dongeng yang menarik untuk anak dapat berupa dongeng binatang atau dongeng biasa.

Beberapa penelitian terdahulu membahas mengenai *one day one* dongeng, yaitu Rahmawati (2016) penelitian ini mengungkapkan *one day one* dongeng sebagai upaya untuk membudayakan literasi sejak dini dan menjadikan *one day one* dongeng sebagai inovasi baru. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *one day one* dongeng akan memudahkan anak-anak untuk mengembangkan minat baca. Selanjutnya Zakaria & Maulida (2021), penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *one day one* dongeng dapat menjadi strategi untuk menanamkan karakter gemar membaca selama pandemi covid-19. Dalam kondisi normal anak-anak kurang minat dalam membaca terlebih pada kondisi pandemi covid-19 sehingga *one day one* dongeng dapat dijadikan strategi untuk menanamkan karakter gemar membaca pada anak. Uniknya *one day one* dongeng sehingga dapat diteliti adalah salah satu jenis teknik yang dapat membuat anak generasi alpha gemar membaca dan menceritakan kembali. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pembahasan dasar mengenai teknik *one day one* dongeng sebagai bentuk upaya guru/ orang tua mengembangkan keterampilan membaca pada anak generasi alpha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis) dengan tujuan membahas secara ekstensif mengenai teknik *one day one* dongeng untuk mengembangkan keterampilan membaca generasi alpha. Beberapa hal yang melibatkan analisis isi pada penelitian ini, yaitu beberapa referensi mengenai *one day one* dongeng, kurikulum pengembangan *one day one* dongeng, tek tertulis, songeng, wacana, artikel, dan sebagainya. Instrument penelitian merupakan peneliti sendiri yaitu dengan cara peneliti melibatkan secara penuh untuk melakukan pengamatan konsep teknik *one day one* dongeng sebagai upaya mengembangkan keterampilan membaca anak generasi alpha, oleh karena itu proses pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan data-data mengenai keterampilan membaca

dan teknik *one day one* dongeng yang dianggap saling berhubungan. Penelitian *content analysis* beracuan dengan teknik Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2015:338-345) menjajaki tiga tahap analisis data, yaitu; (1) pereduksian data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Analisis yang dilakukan untuk mengungkapkan bahwa teknik *one day one* dongeng dapat dijadikan sebagai inovasi terbaru untuk mengembangkan keterampilan membaca generasi alpha. Pada tahap pereduksian data, peneliti mengategorikan data-data menjadi dua yaitu data yang dapat menunjang penelitian dan sebaliknya. Data yang tidak dapat menunjang penelitian maka ditiadakan. Pada tahap ini difokuskan mengumpulkan data-data mengenai keterampilan membaca dan metode bercerita yang kemudian dianalisis menggunakan pilihan kata yang tepat. Tahap selanjutnya yaitu penyajian data. Pada tahap ini peneliti memobilisasi beberapa data dan informasi secara sistematis dan kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan. Pada dasarnya di tahap ini terdapat dua tahap yaitu klasifikasi dan deskripsi data, tahap klasifikasi peneliti mengategorikan teknik *one day one* dongeng dianggap dapat membangun keterampilan membaca anak generasi alpha khususnya di tingkat dasar. Setelahnya data dideskripsikan dengan cara menganalisis beberapa kegiatan dalam teknik *one day one* dongeng dapat menunjang kegiatan membaca anak generasi alpha khususnya di tingkat dasar.

PEMBAHASAN

Dongeng merupakan cerita fiktif yang menggambarkan binatang sebagai tokoh utamanya dan sebagai golongan karya sastra berbentuk prosa yang memiliki beberapa pesan moral yang dipersembahkan untuk anak-anak. Penyampaian konten dalam dongeng sangat sederhana namun tidak jarang banyak anak-anak yang mengabaikan sehingga banyak dongeng yang tenggelam oleh digital yang menjadi konsumsi harian anak-anak. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai jenis-jenis dongeng menurut Yudha dalam Kusmiadi (2008) jenis dongeng terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Dongeng tradisional. Yaitu dongeng yang mengisahkan cerita rakyat atau legenda yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia. Salah satu contoh dongeng yang familiar di Indonesia adalah “malin kundang”
2. Dongeng Futuristik (modern). Dewasa ini banyak sekali penulis kekinian membuat dongeng futuristik yaitu dongeng fantasi. Pada umumnya anak-anak menyukai jenis dongeng ini karena menampilkan kesan ajaib dan mustahil di dunia nyata. Salah satu judul dongeng fenomenal dan mendunia adalah “Doraemon”.
3. Dongeng Pendidikan. Jenis dongeng ini dibuat untuk mengedukasi anak generasi alpha. Dewasa ini dongeng pendidikan telah dikembangkan oleh penulis kekinian di Indonesia baik edukasi umum maupun agama, contoh dongeng yang mengedukasi anak generasi alpha adalah “kisah nabi Muhammad”
4. Fabel. Jenis dongeng ini sudah melekat di pikiran anak generasi alpha bahkan cenderung tergerus karena banyak generas alpha yang merasa bosan dengan jenis dongeng tersebut. Fabel merupakan dongeng yang mengisahkan kehidupan binatang yang dapat berbicara seperti manusia.
5. Dongeng sejarah. Dongeng ini mengisahkan tentang pahlawan. Contoh dongeng yang telah meluas adalah “hari kemerdekaan republik Indonesia”.
6. Dongeng terapi. Dongeng ini merupakan jenis dongeng jenaka yang diperuntukan kepada anak-anak yang sedang sakit dan korban bencana dengan maksud untuk menghibur suasana hati.

Sementara menurut Dananjaja (2007:86), seperti dongeng binatang (*animals tales*), dongeng biasa (*ordinary folktales*), lelucon dan anekdot (*jokes and anecdote*), dan dongeng berumus (*formula tales*) yang lebih familiar oleh anak-anak adalah binatang (*animals tales*), dongeng biasa (*ordinary folktales*) karena dongeng tersebut diperuntukan anak-anak dan kontennya berisi bacaan yang sangat ringan. Dongeng binatang (*animals tales*) merupakan cerita yang mengisahkan kehidupan binatang yang divisualisasikan seperti manusia yang dapat berbicara berakal, dan berbudi. Banyak sekali jenis dongeng binatang yang menghampar di Indonesia, telah lahir kembali dongeng-dongeng yang tokoh utamanya adalah seekor kancil, kura-kura, buaya, singa, bahkan tikus. Namun seperti yang telah kita ketahui bahwa judul dongeng yang sangat fenomenal adalah “sang kancil” (Rukiyah : 2018). Penulis-penulis Indonesia kekinian telah membuat dongeng yang bertokoh utama “sang kancil” lebih bervariasi dan unik, seperti “kancil dan buaya”, “kancil dan kura-kura” “kancil dan serigala” dan sebagainya. Bahkan penulis kekinian telah mengembangkan dongeng lebih menarik lagi dengan melibatkan seluruh binatang yang ada di Indonesia dan menyuguhkan pesan moral dalam dongeng tersebut. Kategori dongeng anekdot sama halnya seperti yang telah diuraikan pada pendapat sebelumnya yaitu cerita yang disajikan bersifat menghibur pembaca. Sementara dongeng berumus (*formula tales*) sifatnya komplikasi yaitu dongeng dibuat untuk mempermainkan orang, kisahnya memiliki banyak episode sehingga akhir ceritanya tidak dapat diprediksi kapan selesainya menurut Prabowo (2019).

Dongeng biasa (*ordinary folktales*) merupakan dongeng biasa yang terjadi pada kehidupan manusia, namun dibumbui dengan adegan dramatis. Sama halnya dengan dongeng binatang, dongeng biasa (*ordinary folktales*) ini telah mendunia. Menurut Djajana dalam Rukiyah (2018) dongeng biasa memiliki beberapa tipe yaitu:

1. Dongeng bertipe “cinderella”. Dongeng dengan tipe ini menggambarkan bahwa tidak ada harapan kebahagiaan bagi perempuan yang tercampakan dan 4% kebahagiaan akan datang karena keajaiban.. Dongeng bertipe “cinderella” ini telah diadopsi oleh penulis Indonesia salah satu dongeng yang fenomenal adalah “bawang merah bawang putih” namun dewasa ini tipe dongeng tersebut telah dikembangkan menjadi banyak cerita.
2. Dongeng bertipe “Oedipus”. Dongeng dengan tipe ini menggambarkan tentang hal-hal negatif yaitu ada tiga hal penting dalam unsur dongeng ini yaitu ramalan, pembunuhan orang tua, dan perkawinan dengan ayah/ibu kandung. Salah satu judul yang fenomenal di Indonesia adalah “sangkuriang”.
3. Dongeng bertipe “Swan Maiden” (Gadis Burung Undan). Pada dasarnya dongeng ini menggambarkan bidadari yang disandra di bumi oleh seorang pemuda yang mengambil selendang miliknya. Dongeng ini telah diadopsi beberapa penulis Indonesia dan buat kekinian, namun judul dongeng yang fenomenal ini adalah “jaka tarub”

Pada dasarnya *one day one* dongeng dapat diterapkan semua pendongeng, baik orang tua maupun guru. Bahkan kegiatan mendongeng pada dasarnya merupakan warisan dari nenk moyang yang perlu dikembangkan, hal ini diungkapkan karena dongeng berisikan berbagai pesan moral yang dapat dipetik dan ditiru olehkarena itu dongeng bukan sekedar ingin mendapatkan hiburan semata. Penerapan *one day one* dongeng memiliki *treatment* unik agar anak-anak dapat menumbuhkan ketertarikan dalam membaca dan bercerita atau meningkatakan keterampilan membaca sejak dini. Berdasarkan pernyataan Zakaria & Maulida (2021), sebelum melakukan *treatment one day dongeng* diperlukan langkah-langkah unik berupa *timeline* dan mengacu kepada kurikulum *one day one* dongeng. *Timeline* yang dapat digunakan pendongeng (orang tua/ guru) adalah ; (1) membuat kurikulum *one day one* dongeng, (2) memberikan pemahaman mengenai manfaat membaca, (3) membuat taman baca/ perpustakaan mini di rumah, dan (4) mengimplementasikan *one day one* dongeng sesuai

kurikulum. Adapun kurikulum yang dibentuk dalam Zakaria & Maulida (2021) adalah sebagai berikut:

KURIKULUM TEKNIK ONE DAY ONE DONGENG			
Materi	Teknik	Kegiatan	Tujuan
Menyimak dongeng (<i>animals tales</i>)	Menyimak estetik	Anak menyimak dongeng, sebelum dibacakannya pendongeng (orang tua/ guru) memberi petunjuk-petunjuk isi dongeng. Pada saat pendongeng membacakan konten, pendongeng menekankan emosional anak dengan penghayatan sehingga timbul rasa senang terhadap dongeng. Setelah menyima, anak diminta memberikan respon.	Membangkitkan rasa ingin tahu dan mengembangkan keterampilan membaca anak.
Membaca dongeng (<i>animals tales</i>)	1. Membaca gambar 2. <i>Stoy telling</i> menggunakan media yang ada di lapangan, seperti boneka tangan/ wayang/ kaos kaki.	Memfasilitasi berbagai buku dongeng fabel (<i>animals tales</i>) untuk anak-anak, anak-anak diminta untuk memilih buku yang disukai, memberikan kesempatan kepadanya untuk mengomentari buku yang dipilihnya, memberi kesempatan kepada anak untuk membaca gambar, dan ditutup dengan <i>story telling</i> menggunakan media yang ada.	Meningkatkan keterampilan berbahasa, menanamkan budaya membaca, dan memahirkan daya imajinasi.
EVALUASI – ISTIRAHAT			

Menyimak dongeng (<i>animals tales</i> dan <i>ordinary folktales</i>)	Menyimak kreatif	Anak menikmati dongeng yang dibawakan pendongeng dan pendongeng dapat memvisualisasikan dengan gestur tubuh dan mimik. Pendongeng dapat menggunakan media yang berada di sekitar dan membuat media tersebut menarik perhatian anak.	Mengembangkan keterampilan menyimak dan mengembangkan daya ingat anak.
Membaca dongeng (<i>animals tales</i> dan <i>ordinary folktales</i>)	Membaca nyaring	Anak-anak diberi kesempatan untuk memilih dongeng yang disukai, kemudian mulai membaca nyaring secara visual bersama pendongeng. Pendongeng (orang tua/guru) memposisikan diri sebagai penyimak secara antusias. Orang tua/ guru hanya menyimak, memberikan motivasi, dan <i>reward</i> .	Meningkatkan keterampilan membaca intensif anak.
EVALUASI – ISTIRAHAT			

Tabel 1. Kurikulum penerapan *one day one* dongeng

Berdasarkan *timeline* dan kurikulum *one day one* dongeng yang telah tersusun secara sistematis, maka orang tua/ guru dapat menerapkannya untuk mengalihkan anak-anak dari kegiatan menonton. Berdasarkan *timeline* di atas setelah pembuatan kurikulum, orang tua/ guru dapat memberikan pemahaman mengenai manfaat membaca atau sering disebut AMBAK. Pemahaman ini tidak berpusat kepada pendongeng (orang tua/ guru) dan tidak terkesan mendikte, dimana anak dituntut untuk bisa membaca, namun orang tua/ guru menjadikan dirinya sebagai panutan untuk anak. Proses memberikan pemahaman ini cenderung memakan waktu yang lama untuk anak yang sebelumnya tidak suka membaca dan lebih cenderung menonton atau bermain *game*, karena secara visual membaca lebih membosankan dibanding dua kegiatan yang membuatnya senang. Pada saat ini orang tua/ guru dituntut untuk memberikan pemahaman AMBAK secara visual, sabar, dan se-kreatif mungkin. Orang tua/ guru dapat meminimaliskan penggunaan gadget dan menghabiskan waktu secara positif dengan anak sehingga anak timbul rasa kenyamanan dan orang tua dapat mengetahui karakter anak sesungguhnya. Proses kedekatan secara emosional orang tua harus

dilakukan secara rutin dan alamiah agar anak tidak merasa jenuh dan tidak merasa sedang didikte, hal ini mengacu kepada psikologis generasi alpha yang lebih menyukai hal-hal yang simpel. Pemberian pemahaman AMBAk dapat diiringi dengan pembuatan taman baca mini di rumah. Taman baca mini dapat dibuat di kamar anak atau ruang khusus membaca. Kedua tempat tersebut memiliki keunggulan sendiri, yaitu jika taman baca mini dibuat di kamar anak, anak dapat mengingat bahwa '*hari ini harus membaca*' dan akan memberikan *effort* tersendiri untuk anak. Sementara membuat taman baca mini secara khusus dengan fasilitas seperti perpustakaan akan menambah kefokusannya anak untuk membaca, namun dibutuhkan *budget* yang tidak sedikit.

Pada dasarnya pemahaman AMBAk kepada anak dilakukan secara terus menerus, karena anak merupakan *copy paste* dari orang tua, bahkan pada saat penerapan kurikulum berlangsung. Kurikulum yang dibentuk oleh Zakaria & Maulida (2021) cukup unik dan sebuah inovasi terbaru karena belum dapat ditemukan kurikulum *independent* yang singkat namun sangat sistematis. Berdasarkan kurikulum *one day one* dongeng di atas bahwa siapa pun dapat berdongeng kepada anak, baik orang tua/ guru/ pengasuh/ keluarga terdekat. Namun titik fokus penerapan *one day one* dongeng ini ada pada orang tua. Tujuan *one day one* dongeng bukanlah menjadikan anak untuk dapat memahami secara utuh dalam waktu satu hari/ setiap hari meskipun setiap kegiatan memiliki indikator pencapaian anak, namun anak disuguhkan dongeng setiap hari hingga memiliki keterampilan membaca dan merasa tertinggal jika tidak membaca dalam waktu satu hari. Teknik *one day one* dongeng diterapkan di tengah generasi alpha yang kurang menyadari pentingnya membaca.

Berawal dari menyimak kegiatan ini dapat dilakukan orang tua/ guru sebagai pendongeng, hal yang dilakukan adalah membaca dongeng. Orang tua tidak harus menceritakan dongeng sesuai kehendak namun memberi kebebasan kepada anak untuk memilih dongeng yang ingin disimak. Sebelum melakukan pembacaan dongeng, orang tua/guru mempersiapkan media yang mudah dijangkau namun terdapat unsur estetik agar cerita yang dibawakannya terlihat hidup. Media yang dapat digunakan adalah kaos kaki yang dibentuk seperti tokoh dalam cerita, boneka tangan atau boneka biasa pada umumnya, selendang/ sarung jika ada tokoh burung, dan lain sebagainya. Anak-anak dapat menyimak cerita dengan posisi ternyamannya karena dengan posisi tersebut akan menambah tingkat kefokusannya anak. Pendongeng (orang tua/ guru) dapat menceritakan dongeng menggunakan suara khas tokoh, seperti bagaimana suara burung, monyet, kancil, singa, buaya, dan lain-lain. Suara tokoh tersebut diperkirakan dari penokohan seperti suara binatang yang imut dan perkasa. Pendongeng tidak disarankan untuk mendongeng secara *flat* atau datar. Kegiatan tersebut dapat dikatakan menyimak estetik dan indikator keberhasilan pendongeng dapat ditentukan dari proses mendongeng dan *feedback* yang disampaikan oleh anak. Jika pada proses mendongeng anak tertawa ada adegan lucu, mengerutkan dahi jika cerita ada di puncak klimaks, berkomentar satu kata seperti "yah" "yeay" dan sebagainya, maka anak sudah mulai terhipnotis dan dapat dipastikan menyimak estetik tercapai. Sementara *feedback* yang harus didapatkan adalah poin-poin inti yang ada dalam cerita tersebut, orang tua dapat menanyakan kepada anak mengenai cerita yang dibacakan, seberapa senang tentang cerita tersebut, tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, tokoh favorit anak dalam cerita yang telah dibacakan, dan pesan moral. Jika anak dapat mencapai poin-poin tersebut maka dapat dipastikan anak berhasil menyimak estetik, namun jika belum mendapatkan *feedback* kegiatan menyimak estetik dapat dilakukan di hari berikutnya dan orang tua/ guru mencatat poin-poin kekurangan dari anak dan akan dilakukan evaluasi setelah kegiatan membaca.

Kegiatan selanjutnya adalah membaca. Anak dapat diberikan hak istimewa untuk memilih bacaan yang disukainya, pada kegiatan ini orang tua/ guru hanya sebagai penyimak

cerita. Teknik membaca yang dapat dilakukan adalah membaca gambar dan *story telling*, dua teknik tersebut dilihat dari usia anak. Berdasarkan fenomena yang ada *story telling* disuguhkan pada anak usia 8 tahun ke atas sementara membaca gambar untuk anak usia 8 tahun ke bawah (*the golden age*) (Arsanti, 2014: 38) atau anak yang belum mengenal huruf. Membaca gambar akan menambah daya imajinasi anak untuk mengeksplor apa yang dilihat dalam dongeng tersebut. Faktanya, dalam proses membaca gambar anak seringkali membaca hal-hal yang orang tua/ guru anggap bukan poin inti dari cerita seperti contoh dalam dongeng ‘kancil dan buaya’ terdapat pepohonan yang rimbun namun terdapat binatang kecil seperti semut yang sedang berjalan di semak belukar kemudian anak menyebutkan tokoh dan penokohan yang bukan termasuk tokoh utama. Hal demikian menandakan daya analisis dan imajinasi anak mulai terbentuk. Orang tua/ guru hanya dapat menyimak dan tidak diperkenankan untuk berkomentar meskipun dongeng yang dibawakan cukup menyimpang dari alur cerita. Begitupun kegiatan *story telling*, hanya saja kegiatan ini anak sudah dapat bercerita secara sistematis sesuai alur dalam dongeng. Orang tua memberikan stimulus kepada anak mengenai dongeng yang telah dibacakannya seperti tokoh favorit, jumlah tokoh dalam dongeng, penokohan dalam dongeng, alur cerita, dan pesan moral. Stimulus tersebut untuk mendapatkan respon hasil bacaan. *Closing* dalam kegiatan ini adalah orang tua memberikan *reward* kepada anak berupa pujian, makanan, atau barang sesuai kehendak orang tua/ guru. Hari berikutnya anak dapat istirahat dari *one day one* dongeng dan di saat yang bersamaan orang tua dapat mengevaluasi kegiatan anak yang sudah dicapai dan belum tercapai.

Kegiatan selanjutnya anak diarahkan untuk menyimak kreatif, hal ini dilakukan agar anak dapat mengembangkan daya imajinasi, kreatif dalam membaca, dan daya ingat. Pada kegiatan ini orang tua sebagai pendongeng yang memvisualisasikan tokoh. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya bahwa visualisasi tokoh dalam dongeng dapat menggunakan media yang ada di sekitar. Pada dasarnya kegiatan ini tidak jauh berbeda dengan kegiatan menyimak sebelumnya hanya saja anak dapat diarahkan untuk menirukan ungkapan yang diceritakan pendongeng (orang tua/ guru) dan memberikan gagasan yang sama dengan pendongeng namun menggunakan diksi yang berbeda, dengan kata lain tingkat kesulitan menerima *feedback* lebih tinggi dari kegiatan menyimak sebelumnya. Pada kegiatan akhir dalam kurikulum mini *one day one* dongeng untuk mengembangkan keterampilan membaca generasi alpha, adalah kegiatan membaca nyaring. Sama seperti kegiatan sebelumnya hanya saja dalam kegiatan ini tidak ada membaca gambar. Kegiatan ini merupakan aplikasi pencapaian anak setelah melakukan menyimak kreatif, anak membaca nyaring dengan memvisualisasikan tokoh secara sederhana sementara orang tua/ guru diposisikan sebagai penyimak kreatif. Kegiatan ini guna mengembangkan ketrampilan membaca intensif kepada anak. Pada saat ini orang tua dapat mengategorikan keterampilan membaca intensif anak, apakah anak sudah dalam membaca telaah Bahasa, telaah isi, telaah teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, atau membaca ide.

Generasi alpha cenderung gemar menyimak dibandingkan membaca, oleh karena itu kegiatan menyimak digunakan dalam proses teknik *one day one* dongeng. Beberapa indikator keberhasilan anak generasi alpha tingkat dasar dalam menyimak adalah menyimak intensif dan ekstensif, dimana menyimak intensif memiliki kategori yaitu menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, menyimak selektif, dan menyimak kreatif. Sementara pada kategori menyimak ekstensif anak generasi alpha tingkat dasar dapat mencapai keterampilan menyimak estetis (Daeng, 2010:29). Keterampilan menyimak intensif pada kategori menyimak kritis adalah anak generasi alpha dapat mengkritisi bahan dari simakan tersebut (dongeng yang akan dibacakan). Umumnya anak yang telah memiliki kemampuan menyimak kritis akan bertanya “*mengapa harus*

mendengarkan dongeng yang ibu bacakan?''. Bentuk ungkapan tersebut adalah salah satu kemahiran anak dalam menyimak kritis bahwa apa yang akan didengarnya harus membawa manfaat. Selain menyimak kritis, menyimak konsentratif pun tidak jauh berbeda hanya saja jenis menyimak ini dapat dicapai dengan menonjolkan kemampuan anak generasi alpha tingkat dasar dalam menemukan hal-hal atau informasi penting yang terdapat dalam dongeng yang disimak. Jika anak generasi alpha tingkat dasar dapat menjawab pertanyaan pendongeng/ guru/ orang tua mengenai informasi yang didapatkan dari hasil menyimak maka dapat dikatakan anak generasi alpha mencapai indikator keberhasilan yang kita terapkan. Indikator pencapaian pada kategori menyimak eksploratif tidak jauh berbeda dengan kategori keterampilan menyimak sebelumnya, namun dddalam menyimak eksploratif ini anak dapat menemukan informasi baru pada akhir cerita yang dibacakan, oleh karena itu menyimak ini membutuhkan tingkat konsentrasi yang cukup tinggi.

Berfokus kepada dongeng yang dibacakan, anak generasi alpha khususnya pada tingkat dasar akan mendapatkan kemampuan menyimak dalam kategori menyimak interogatif jika mereka mengajukan beberapa pertanyaan dari dongeng yang dibacakan. Seperti contoh anak generasi alpha tingkat dasar bertanya mengenai tokoh-tokoh dalam dongeng, karakter tokoh, alur cerita, hingga latar cerita tersebut. Sementara pada kategori menyimak selektif anak generasi alpha cenderung memperlihatkan bunyi, suara, bentuk kalimat yang telah disimak. Bagaimana suara kucing dalam dongeng tersebut, bagaimana kata /hutan/ diucapkan ketika menyimak dongeng, dan lsebagainya. Sementara menyimak kreatif merupakan kategori menyimak yang mudah dicapai oleh anak generasi alpha khususnya di tingkat dasar, karena indikator keberhasilan pada kategori ini adalah anak dapat mengembangkan daya imajinasi dari hasil menyimak dongeng sehingga anak generasi alpha dpat menirukan apa yang telah disimaknya. Selain itu anak generasi alpha dapat dievaluasi dari segi menyimak ekstensif yaitu pada kategori menyimak estetik. Keterampilan menyimak estetik dapat dinilai ketika anak dapat mendengarkan secara seksama dan penuh penghayatan dari dongeng yang dibacakan oleh orang tua/ guru, sesuai makna kata estetik adalah keindahan dan dimaksudkan untuk menyimak unsur non ilmiah atau sastra salah satunya dalam program teknik *one day one* dongeng adalah dongeng.

Berdasarkan kategori keterampilan membaca anak dari hasil penerapan *one day one* dongeng, orang tua dapat mencirikan indikator pencapaiannya. Karakteristik membaca telaah bahasa pada generasi alpha dari hasil penerapan *one day one* dongeng tersebut antaranya adalah anak-anak dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan berupa kata ketika bercerita secara ekspresif. Selain itu anak dapat mengkritik bahasa dari dongeng yang dibaca, seperti contoh terdapat kalimat /*anak kambing mengembik di hutan belantara*/ pada konteks tersebut anak yang telah membaca telaah bahasa dapat mengkritik kata yang asing baginya yaitu /*mengembik*/ dan /*belantara*/ sementara penyimak (orang tua atau guru) dapat mendeskripsikan kata yang dikritik oleh anak. Pada karakteristik tersebut orang tua atau guru dituntut untuk dapat memahami bahasa dalam dongeng yang akan dibaca oleh anak.

Selain membaca telaah bahasa, membaca telaah isi akan dapat dijadikan titik ukur pencapaian dalam keterampilan membaca dengan media dongeng. Karakteristik terampil membaca telaah isi adalah anak mampu mengenal bagian-bagian linguistik (fonem, morfem, frase, klausa, dan kalimat) pada tahap pemahaman fonem adalah tahapan paling rendah (*lower order*) secara lazim dikuasai oleh anak usia 5- 7 tahun karena pada masa tersebut kecerdasan otak anak berkerja lebih cepat sehingga kosa kata yang dipelajari akan lebih cepat diingat. Selain dapat mengenal bagian-bagian linguistik anak generasi alpha tingkat dasar dapat mencapai keterampilan membaca mengarah kepada pemahaman. Keterampilan ini dikuasai oleh anak yang sudah terbiasa membaca sebelumnya. Pencapaian dalam keterampilan ini adalah anak dapat memahami secara makna dalam dongeng yang dibacakan

atau dibacanya seperti dalam kategori gramatikal, leksikal, dan retorikal. Pada dasarnya kategori ini dicapai oleh anak generai alpha usia 8 tahun ke atas karena sudah memahami unsur leksikal yaitu memahami sinonim dan antonim bahkan dewasa ini anak generasi alpha telah memahami akronim yang dianggap tidak baku atau tidak terdapat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. Sementara dalam kategori keterampilan dalam gramatikal adalah anak generasi alpha dapat memahami proses pengimbuhan kata, pengulangan kata dan bahkan perubahan bentuk kata, seperti contoh dalam dongeng terdapat kutipan /kupu-kupu mengepakkan sayapnya dengan indah/ pada contoh kutipan tersebut jika anak generasi alpha telah mencapai kemampuan membaca telaah isi kategori gramatikal maka anak dapat memaknai bahwa kata /kupu-kupu/ adalah bentuk pengulangan kata dan pada kata /mengepakkan/ merupakan proses pengimbuhan. Sementara keterampilan secara retorikal dapat dikuasai jika anak generasi alpha dapat menjiwai dari hasil bacaannya, biasanya keterampilan ini dikuasai oleh anak generasi alpha usia yang sama seperti kemampuan gramatikal.

Bentuk pencapaian membaca dongeng dengan teknik *one day one* dongeng yang ketiga adalah membaca telaah teliti atau sering dinamakan *close reading*. Upaya orang tua/ guru untuk mencapai indikator keberhasilan tersebut adalah mampu mendalami karakter tokoh, alur cerita, hingga stilistika (gaya bahasa). Namun pencapaian dalam kategori ini harus menggunakan upaya ekstra, salah satu upaya yang harus diterapkan orang tua/ guru adalah ketekunan menerapkan teknik *one day one* dongeng. Umumnya generasi alpha mencapai kategori ini di usia 9 tahun, namun jika orang tua menerapkan teknik *one day one* dongeng sejak usia *the golden age* anak dapat menguasai di bidang mendalami karakter tokoh dan alur cerita. Pemahaman untuk mendalami karakter tokoh umumnya anak menirukan dengan gaya bicarannya. Pada dasarnya membaca telaah teliti tersebut termasuk dalam bagian membaca telaah isi, karena proses dalam pencapaian indikator adalah menguasai isi secara terperinci pada bagian cerita/ dongeng.

Secara proses membaca telaah teliti membaca tanpa bersuara, tanpa gerakan kepala mengikuti baris bacaan, jari atau alat penunjuk tidak digunakan dalam proses membaca, dan tidak membaca terbata perkata atau perkalimat sementara teknik *one day one* dongeng salah satu penerapannya adalah membaca nyaring namun membaca pemahaman dapat dinilai dari segi tingkat fokus anak generasi alpha dan rasa menghayati cerita/ dongeng yang dibaca dengan membaca secara diam atau tanpa bersuara. Selain dapat meningkatkan kefokuskan, anak generasi alpha dapat mencari kosakata terbaru, mengidentifikasi kalimat, sehingga dapat mengembangkan paragraf dalam cerita/ dongeng. Selain membaca pemahaman, pencapaian indikator membaca kritis pada anak generasi alpha dalam membaca dongeng adalah dapat mengkritisi buku bacaan yang dipilih dan dapat meningkatkan frekuensi minat baca. Pada membaca kritis bukan hanya dapat dicapai oleh generasi alpha di usia 20 tahun saat ini (kelahiran tahun 2001) namun dapat dicapai oleh usia *the golden age* dengan kriteria keberhasilannya adalah anak dapat mengkritisi dongeng yang dipilih pada saat program membaca setelah program menyimak dan kegemaran dalam membaca semakin meningkat. Sementara pencapaian dalam membaca ide adalah anak generasi alpha di tingkat dasar menguasai ide pokok dari dongeng tersebut, baik dari paragraf maupun keseluruhan isi bacaan.

Secara keseluruhan kegiatan upaya orang tua/ guru mengenai meningkatkan minat baca anak generasi alpha adalah membaca sastra dalam medianya, bahwa orang tua/ guru menggunakan media dongeng untuk membuat anak generasi alpha cinta dalam membaca. Kegiatan membaca telaah sastra yang unik menggunakan teknik *one day one* dongeng akan mendapatkan *feedback* yang beragam. *Feedback* yang didapatkan dapat berupa keterampilan membaca telaah bahasa, telaah isi, telaah teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide. Pada setiap kegiatan yang dilakukan *one day one* dongeng untuk

mengembangkan keterampilan membaca generasi alpha, dibutuhkan kesiapan orang tua/ guru secara emosional dengan tidak berspekulasi tinggi terhadap pencapaian anak meskipun semua dapat melakukan teknik *one day one* dongeng. Teknik *one day one* dongeng tidak memberikan *feedback* secara instan jika anak belum dilatih untuk menyukai buku, namun dapat berefek di jangka panjang. Oleh karena itu kesiapan orang tua/ guru dibutuhkan secara psikologis. Faktanya, teknik *one day one* dongeng ketika diterapkan pada usia *the golden age* akan memberikan *feedback* secara cepat dari anak, hal ini karena otak anak mengalami akselerasi namun orang tua tidak dapat menekankan kepada anak untuk membaca secara disiplin karena di usia *the golden age* anak masih suka bermain. Sementara Pada usia sekolah formal (8 tahun ke atas) orang tua dapat menerapkan teknik *one day one* dongeng secara disiplin sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan membaca secara bertahap.

PENUTUP

One day one dongeng dapat dijadikan salah satu inovasi terbaru untuk mengembangkan keterampilan membaca anak generasi alpha, hal ini dikarenakan generasi alpha lebih menyukai kegiatan menonton dibanding membaca dan menyukai kegiatan yang simpel. Oleh karena itu orang tua/ guru dapat menerapkan teknik *one day one* dongeng untuk anak selain kurikulumnya didesain secara ringan, media yang digunakan sangat sederhana, dan kegiatan yang dilakukan tidak berkesan mendikte anak. Dongeng yang dapat disuguhkan kepada anak adalah jenis dongeng binatang (*animals tales*) dan dongeng biasa (*ordinary folktales*) karena sebagian besar cerita yang terdapat dalam dua jenis dongeng tersebut mengandung gambar, bahasa, dan judul diperuntukan kepada anak-anak. Pengembangan *one day one* dongeng dapat menggunakan teknik menyimak estetik, menyimak kreatif, membaca gambar, *story telling*, dan membaca nyaring. Namun dapat dikembangkan dengan teknik membaca yang lain. *Feedback* dalam kegiatan ini beragam sesuai dengan usia dan kemampuan anak dalam menyimak dan membaca. *Feedback* yang didapatkan dalam membaca dengan teknik *one day one* dongeng dapat berupa membaca telaah bahasa, membaca telaah isi, membaca telaah teliti, membaca kritis, membaca pemahaman, dan membaca ide.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2), 24-47.
http://research.uninssula.ac.id/file/publikasi/211315023/3959t_PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK.pdf
- Budiarti, W. N., & Haryanto, H. (2016). Pengembangan media komik untuk meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan membaca pemahaman generasi alpha kelas IV. *Jurnal Prima Edukasia*, 4(2), 233-242.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/2650>
- Daeng, K., Amir, J., & Hamsa, A. (2010). Pembelajaran keterampilan menyimak. <http://eprints.unm.ac.id/1989/1/Buku%20Keterampilan%20Menyimak.pdf>
- Dananjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. PT. Temprint.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng sebagai pembentuk karakter anak. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 21-29.
<http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/download/703/438>
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2016). Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas I SDN 79 Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 149-157.
<https://primary.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPFKIP/article/view/3705>

- Kusmiadi, A., Sriwahyuningsih, S., & Nurfalah, Y. (2008). Strategi Pembelajaran PAUD melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD. *Jurnal Ilmiah Visi*, 3(2), 198-203. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/7549>
- Nurdiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:GPEE
- Nurhadi. (2010). *agaimana meningkatkan Kemampuan Membaca*. Sinar Baru Algesindo.
- Prabowo, R. E. (2019). *KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL DALAM KEGIATAN MENDONGENG (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Di Rumah Dongeng Mentari Depok Sleman Yogyakarta Periode Oktober-Desember 2018)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta). <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/5026/3/BAB%20II.pdf>
- Rahmawati, I. Y. (2016). One Day One Dongeng sebagai Upaya untuk Membudayakan Literasi pada Anak Usia Dini. <http://eprints.umpo.ac.id/5198/1/02%20PROSIDING%20SEMINAR%20NASIONAL%20JPBSI%20FBS%20UNY%202016%20BUDAYA%20LITERASI%20UNTUK%20MENUMBUHKAN%20GENERASI%20CENDEKIA%20DAN%20LITERAT%202.pdf>
- Rukiyah, R. (2018). Dongeng, mendongeng, dan manfaatnya. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(1), 99-106. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/2739/1666>
- Soetantyo, S. P. (2013). Peranan dongeng dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 14(1), 44-51.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Membaca sebagai suatu Keterampilan*. Bandung: Angkasa.
- Zakaria, Z., & Maulida, U. PENANAMAN KARAKTER GEMAR MEMBACA MELALUI ONE DAY ONE DONGENG PADA MASA PANDEMI COVID-19. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 66-76. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/20279>